

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fashion merupakan suatu proses di mana tren baru disebarluaskan secara sosial hingga diadopsi oleh kelompok konsumen. Tren ini mencerminkan perpaduan berbagai elemen yang dianggap modern, sehingga orang yang tidak mengikutinya bisa dianggap tidak modis atau tertinggal. Seiring waktu, fashion terus mengalami perubahan dan perkembangan. Di Indonesia, perkembangan fashion tergolong cepat dan dinamis. Beberapa faktor turut memengaruhi perubahan tersebut, seperti media massa, industri hiburan, dunia bisnis, hingga internet, yang semuanya berperan besar dalam membentuk tren fashion di Indonesia. Perkembangan fashion ini turut mengubah cara berpakaian masyarakat; seiring kemajuan zaman, pengaruh media dan teknologi menjadikan fashion bukan hanya soal pakaian, tetapi juga bagian dari gaya hidup.

Menurut Arsita dan Sanjaya (2021), gaya hidup atau *lifestyle* adalah bentuk pola hidup yang dipengaruhi oleh minat, pekerjaan, keinginan pribadi, serta faktor sosial seperti media sosial. Cukup dengan melihat atau mengamati, seseorang dapat terdorong oleh keinginan kuat dan dorongan gengsi, yang pada akhirnya membuat konsumen cenderung mengambil keputusan pembelian tanpa banyak pertimbangan. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan keputusan konsumen dalam membeli suatu produk. Perkembangan gaya hidup yang pesat mendorong individu untuk berinovasi dalam dunia fashion, yang kini telah dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Awalnya, fashion hanya dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia, namun kini telah bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup. Masyarakat modern pun bersaing untuk menunjukkan eksistensi dan identitas dirinya melalui fashion.

Industri fashion mengalami lonjakan pertumbuhan yang sangat pesat sejak awal tahun 2019. Pada tahun 2016, subsektor fashion tercatat sebagai penyumbang terbesar dalam ekspor ekonomi kreatif, dengan kontribusi sebesar 54,54%. Selain itu, sektor ini juga menempati posisi kedua sebagai penyumbang terbesar dalam kontribusi ekonomi kreatif terhadap produk domestik bruto (PDB), yakni sebesar 18,01%, setelah sektor kuliner. Industri fashion juga menjadi salah satu penyumbang devisa yang cukup signifikan, dengan nilai ekspor mencapai USD 8,2 miliar pada periode Januari hingga Juli 2018, meningkat 8,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Saat ini, fashion telah beralih dari sekadar kebutuhan menjadi bagian dari gaya hidup, sehingga turut mendorong pertumbuhan industri ini secara lebih dinamis (Kurniawan et al., 2023). Perkembangan fashion di Indonesia pun terus menunjukkan kemajuan yang pesat dari waktu ke waktu.

Di Indonesia memiliki warisan budaya dan tradisi yang beragam, yang tercermin dari berbagai gaya dan tren fesyen yang berkembang. Saat ini, fashion berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya (Krisna et al,2023). Untuk mengikuti perkembangan fashion, para wanita khususnya, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sangat memperhatikan perkembangan fashion dan cara berpakaian sesuai dengan waktu dan kesempatan. Berdasarkan waktu dan kesempatan, busana yang dirancang oleh para desainer sendiri secara umum dapat dibedakan dalam berbagai macam kategori. Sebut saja

busana untuk kesempatan casual, cocktail, evening, bridal, lingerie, leisure wear, swim wear hingga busana hamil. Salah satu kesempatan busana bridal yaitu busana yang digunakan untuk busana pesta dengan menggunakan atasan bustier (Sholihah & Hidayati (2021:134).

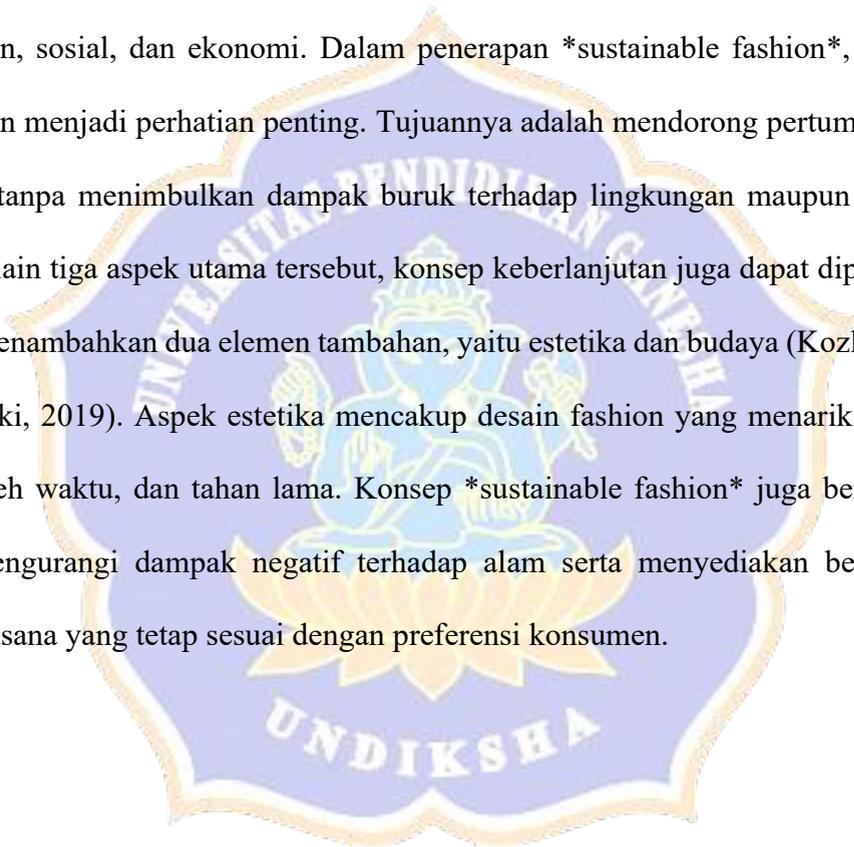
Bustier merupakan jenis pakaian yang umumnya digunakan oleh wanita dan awalnya berfungsi sebagai pakaian dalam. Fungsinya adalah membentuk siluet tubuh, terutama saat mengenakan busana tradisional seperti kebaya. Meski lazimnya dipadukan dengan kebaya atau gaun, bustier juga dapat digunakan sebagai pakaian luar atau outerwear (Sumaryati, 2019). Pada abad ke-19, bustier dikenakan di bawah pakaian, namun sejak era 1980-an, fungsinya mulai bergeser menjadi busana luar. Ciri khas bustier terletak pada bentuk siluetnya yang tegas. Ketegasan bentuk ini dipengaruhi oleh pola yang diterapkan serta bahan pelapis yang digunakan dalam proses pembuatannya.

Bustier kini dapat dikategorikan sebagai busana dalam maupun busana luar, seiring dengan perubahan fungsi dari pakaian tersebut. Pada abad ke-19, bustier dikenal sebagai pakaian dalam, namun sejak tahun 1980-an, fungsinya mulai bergeser menjadi busana luar (Napitu, 2011). Saat ini, perkembangan bustier tidak hanya terlihat dari sisi fungsionalnya, tetapi juga dari segi estetika. Beragam desain bustier dapat diciptakan melalui berbagai inspirasi dan ide kreatif. Banyak sumber yang dapat dijadikan referensi untuk mengeksplorasi kreativitas dalam merancang bustier, khususnya dengan mengusung konsep *sustainable fashion* (Rahayu et al,2018).

Sustainable fashion berasal dari kata “sustainable” yang dalam bahasa Indonesia berarti berkelanjutan, sehingga istilah ini dapat dimaknai sebagai fashion yang berkelanjutan (Pramodhawardhani, 2017). Konsep ini bukan sekadar tren dalam dunia fashion, melainkan bagian dari gaya hidup yang berdampak luas

terhadap isu-isu lingkungan seperti pemanasan global, keseimbangan ekosistem, pencegahan bencana alam, pelestarian vegetasi, dan perlindungan satwa liar—intinya, segala hal yang mendukung keberlanjutan dan ramah lingkungan (Kaikobad et al., 2015). Tujuan utama dari sustainable fashion adalah menyatukan seluruh elemen dalam industri fashion, termasuk perancang, produsen, distributor, dan konsumen, untuk bersama-sama mengubah pola produksi dan konsumsi menjadi lebih bertanggung jawab (Kulsum, 2020).

Keberlanjutan (*sustainability*) mencakup tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam penerapan *sustainable fashion*, aspek lingkungan menjadi perhatian penting. Tujuannya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan maupun aspek sosial. Selain tiga aspek utama tersebut, konsep keberlanjutan juga dapat diperluas dengan menambahkan dua elemen tambahan, yaitu estetika dan budaya (Kozlowski & Bardecki, 2019). Aspek estetika mencakup desain fashion yang menarik, tidak lekang oleh waktu, dan tahan lama. Konsep *sustainable fashion* juga berperan dalam mengurangi dampak negatif terhadap alam serta menyediakan berbagai pilihan busana yang tetap sesuai dengan preferensi konsumen.



Sustainable fashion memiliki berbagai manfaat, di antaranya mampu mengurangi pencemaran lingkungan, menekan biaya, memberikan kenyamanan bagi pengguna, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Shafie, 2021). Baik sustainable fashion maupun ethical fashion berkontribusi dalam mengurangi kerusakan lingkungan, karena setiap produsen diwajibkan untuk memperhatikan proses produksi dan bahan yang digunakan agar tidak mencemari alam maupun menyebabkan kelangkaan sumber daya (British Council, 2017). Penerapan sustainable fashion juga bisa dilakukan melalui daur ulang item fashion yang sudah dimiliki menjadi bentuk atau gaya baru, sehingga terlihat segar dan membantu konsumen menghemat pengeluaran. Pakaian yang dibuat secara berkelanjutan umumnya memiliki kualitas tinggi, sehingga saat didaur ulang, produk hasilnya tetap memiliki mutu yang baik dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama (Pramodhawardhani et al,2017).

Konsep sustainable fashion memiliki banyak manfaat, terutama dalam mengurangi pencemaran lingkungan dan memberikan solusi terhadap permasalahan limbah yang ada. Limbah merupakan hasil sisa atau sampah dari suatu proses yang dapat menjadi polutan atau pencemar di lingkungan. Berbagai kegiatan manusia menghasilkan limbah, termasuk industri, transportasi, rumah tangga, dan aktivitas lainnya (Karmana, 2007). Limbah dapat diartikan sebagai sisa atau produk sampingan dari kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika limbah dibuang tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu, hal ini akan menyebabkan polusi (Susilowarno, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuangan limbah tanpa pengolahan akan menimbulkan dampak negatif dan pencemaran. Namun, jika diproses dengan metode dan teknik yang tepat sesuai dengan jenisnya, limbah, termasuk limbah tekstil, dapat diolah menjadi produk yang berguna dan menguntungkan.

Limbah tekstil atau kain perca adalah sisa potongan kain yang tidak terpakai dan dapat dimanfaatkan kembali. Teknik penggabungan potongan-potongan limbah tekstil atau kain perca untuk menciptakan motif telah ada sejak zaman Mesir dan Tiongkok kuno, sekitar 5000 tahun yang lalu (Rizalia et al., n.d.). Kerajinan yang menggunakan limbah tekstil atau kain perca terus berkembang pada abad ke-11 hingga ke-13. Teknik ini telah digunakan oleh masyarakat Eropa untuk membuat berbagai produk kebutuhan rumah tangga, termasuk aksesoris dan lainnya (Anggraini, 2015). Perca merupakan kain sisa hasil produksi atau jahitan yang termasuk dalam kategori limbah tekstil (Sri Prihati, 2013: 42). Ada berbagai jenis perca kain, salah satunya adalah perca kain endek. Kain endek di Bali merupakan warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Bali.

Kain endek mempunyai ragam hias yang dibuat dengan teknik ikat dengan mengikat benang lungsin atau pakan untuk membentuk hiasan, juga disempurnakan dengan nyantri atau coletan (Ayu Leliana et al., n.d). Pengimplementasian kebijakan penggunaan kain tenun tradisional berupa endek dalam mendorong pengembangan industri kecil menengah, kain tenun endek dijadikan seragam untuk pegawai pemerintah di Bali. Kain endek memiliki motif- motif yang indah, sisa dari potongan kain yang dibuatkan seragam yang sudah tidak utuh lagi disebut kain perca. Cara pengelolaan limbah perca yaitu dengan

kreatifitas yang tinggi, kain-kain sisa potongan kecil tersebut bisa dikelola menjadi sesuatu yang bernilai harganya. Seperti yang dibuat pada penelitian yaitu memanfaatkan limbah perca endek dengan menggunakan menjadi anyaman.

Teknik anyam adalah metode atau proses dalam seni dan kerajinan yang melibatkan penghubungan serat atau bahan elastis satu sama lain untuk membentuk struktur atau kain (Kurniawan et al., n.d.). Teknik ini telah ada selama ribuan tahun dan digunakan di berbagai budaya di seluruh dunia untuk menciptakan berbagai produk, mulai dari pakaian dan perhiasan hingga keranjang dan tikar. Menganyam adalah kegiatan menyusun pita-pita dari berbagai bahan dengan arah dua, tiga, atau empat untuk membentuk objek dua dimensi atau tiga dimensi. Prinsip dasar menganyam adalah menyusupkan dan menumpangkan pita atau serat yang memiliki arah berbeda. Selain itu, menganyam juga bisa diartikan sebagai proses menjaring dan menyilangkan bahan-bahan tumbuhan untuk membentuk satu kesatuan yang kuat dan dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari (Raharjo, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik anyam dua sumbu. Teknik anyam dua sumbu adalah teknik dasar dalam anyaman yang juga dikenal dengan berbagai sebutan lain, seperti anyaman silang, anyaman sasag, atau anyaman tunggal. Menurut Purwadi (2018), sasag berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sasak atau telur. Sasak adalah nama suku di Indonesia yang juga dikenal sebagai pengrajin anyaman. Untuk membuat anyaman dua sumbu, prosesnya dilakukan dengan cara menyilangkan dua sumbu. Setiap bilah disilangkan dengan bilah lainnya hingga membentuk struktur yang bersilang. Posisi anyaman tidak selalu harus lurus, tetapi dapat juga membentuk garis miring. Di akhir proses, sumbu atau bilah akan diikat agar anyaman menjadi kuat (Purnomo, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Diah Mode yang berlokasi di

Jalan Pulau Komodo, Banyuning, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81151. Dengan mewawancarai pemiliknya yaitu Putu Yanti Pusparini untuk pengembangan bustier yang ada di Diah Mode, untuk perkembangannya dulu bustier masih digunakan sebagai pakaian dalam di kebaya, namun dengan seiringnya waktu bustier di kembangkan menjadi atasan bustier dengan di eksplor berbagai macam aplikasi. Untuk perkembangan bustier untuk bahan yang digunakan di Diah Mode menggunakan bahan endek dan satin. Observasi yang selanjutnya di lakukan oleh peneliti yaitu tentang menfaatan limbah perca endek, dengan cara bagaimana limbah perca endek dikelola di butik Diah Mode. Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa butik Diah Mode sudah memanfaatkan limbah perca endek untuk aksesoris, masker, dan lenan rumah tangga, belum adanya pemanfaatan menggunakan hiasan pada busana.

Selain di Diah Mode, Peneliti juga melakukan observasi di GS MODE yang berlokasi di Jalan Tukad Batanghari XI, Dauh Puri Klod, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80225. Berdasarkan hasil oberservasi yang dilakukan untuk pengembangan bustier yang ada di Gs Mode masih menggunakan teknik dengan cara menghias menggunakan motif desain yang sudah di border dan menggunakan teknik hiasan menggunakan payet, di Gs Mode mode untuk perkembangan bustier jika dilihat dari perkembangannya bustier dulunya digunakan sebagai pakaian dalam atau sebagai pelengkap saat menggunakan kebaya, dan pada saat ini karna berkembangnya trend fashion sehingga bustier di kembangkan menjadi outwear,

di Gs Mode untuk pembuatan bustier lebih dominan menggunakan bahan dasar dari satin, dengan menggunakan hiasan hiasan tertentu sesuai dengan desain yang diinginkan custome.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti masih belum ada yang mengembangkan bustier dengan menggunakan teknik anyaman, sehingga penulis mengangkat judul “Pengembangan Bustier Berbasis Sustainable Fashion Dengan Memanfaatkan Limbah Perca Endek Menggunakan Teknik Anyaman” penulis tertarik melakukan penelitian pengembangan model PPE (*planning, production, dan evaluation*). Pemilihan model ini di dasarkan pada pertimbangan di setiap tahap yang dilakukan secara logis dan sistematis sehingga sejalan dengan apa yang akan dilakukan penulis. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inovasi baru untuk pengembangan bustier dari bahan pemanfaatan limbah perca endek untuk menjadi suatu produk yang memiliki harga jual. Selain itu dengan adanya penelitian ini supaya banyak orang yang tertarik untuk mengembangkan bustier dengan menggunakan teknik anyaman lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Belum terciptanya bustier dengan memanfaatkan limbah perca endek berbasis sustainable fashion.
2. Belum adanya bustier dengan menggunakan teknik anyaman.
3. Kurangnya pemanfaatan limbah kain perca endek

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian dan masalah tidak terlalu luas, peneliti membatasi masalah yang memfokuskan pada masalah mengembangkan bustier menggunakan limbah perca endek dengan menggunakan teknik anyaman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bustier berbasis sustainable fashion dengan memanfaatkan limbah perca endek menggunakan teknik anyaman dengan menggunakan penelitian PPE?
2. Bagaimana kualitas pengembangan bustier berbasis sustainable fashion dengan memanfaatkan limbah perca endek menggunakan teknik anyaman?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan bustier berbasis sustainable fashion dengan memanfaatkan limbah perca endek menggunakan teknik anyaman
2. Untuk mengetahui kualitas pengembangan bustier berbasis sustainable fashion dengan memanfaatkan limbah perca endek menggunakan teknik anyaman

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan nilai guna dari kegiatan penelitian. Melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman terkait informasi dan ilmu pengetahuan khususnya keterampilan dalam pengembangan bustier. Pengembangan penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual dan teori pengembangan bustier berbasis sustainable fashion dengan memanfaatkan limbah perca endek menggunakan teknik anyaman dan sebagai referensi pada penelitian- penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan bustier serta menjadi bahan kajian lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk menambah pengalaman dan teori dalam mengembangkan bustier berkonsep sustainable fashion dengan menggunakan teknik anyaman.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai perkembangan bustier berkonsep sustainable fashion menggunakan teknik anyaman dilihat dari desainnya, motifnya dan bahan.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran bagi masyarakat untuk berinovasi dan mengembangkan bustier dan memanfaatkan limbah kain perca endek.

d. Bagi Pembaca

Manfaat yang diperoleh pembaca yaitu dapat menginspirasi pembaca, guna meningkatkan karya seni dan keterampilan dalam bidang tata busana.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan yakni berupa bustier melalui konsep sustainable fashion dengan memanfaatkan limbah perca endek menggunakan teknik anyaman. Jenis bustier yang dikembangkan yaitu bustier dengan menggunakan teknik anyaman yang memiliki ciri-ciri yang simple, mudah dan nyaman ketika digunakan, memiliki nilai arti yang dalam, dan memiliki nilai yang minimalis dengan menggunakan bahan yang saat ini banyak dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat khususnya di bidang tata busana. Dalam mengembangkan produk ini, dibuat anyaman dan menarik tapi tetap memperhatikan detail-detail disetiap helai produk.

1.8 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah penting yang digunakan dalam mengembangkan produk pengembangan bustier. Hal ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesalahan pemahaman terdapat istilah-istilah kunci yang digunakan, maka diperlukan untuk memberikan batasan-batasan dalam istilah-istilah berikut:

2. Pengembangan model PPE ialah model pengembangan yang terdiri atas tiga tahapan, yakni *planning*, *production*, *evaluation* (PPE). Perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis dari awal hingga tahapan akhir penelitian, yang meliputi Perancangan, Produksi dan Evaluasi.
3. Bustier adalah pakaian yang cocok untuk wanita, biasanya dipakai sebagai pakaian dalam. Bustier adalah jenis pakaian dalam yang memiliki fungsi membentuk bagaian tubuh saat menggunakan baju adat. Bustier dapat dipasangkan dengan kebaya dan gaun.
4. *Sustainable fashion* juga diambil dari kata penyusunan, yaitu *sustainable*. Dalam Bahasa Indonesia, *sustainable* memiliki arti berkelanjutan sehingga *sustainable fashion* juga dapat disebut sebagai fashion berkelanjutan.
5. Limbah perca merupakan sisa potongan kain yang tidak terpakai yang dapat dimanfaatkan
6. Teknik anyam adalah suatu proses atau metode dalam seni dan kerajinan dimana serat atau bahan yang elastis dihubungkan satu samalain untuk membentuk satu struktur atau kain.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan bustier ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan produk ini hanya dibuat untuk ukuran model yang telah ditentukan
2. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembuatan bustier ini dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.